

Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak

Vivi Ratnawati

vivi@unpkediri.ac.id

Program Studi Bimbingan Konseling
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Hubungan antara kondisi keluarga dan kenakalan anak dieksplorasi dalam sebuah penelitian yang menggunakan *purposive probability sampling* yang terdiri dari 80 anak di kota Kediri dan sekitarnya menggunakan teknik kuesioner. Hasil analisis statistik kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan sebagai berikut: (1) Kenakalan anak sebagian besar berasal dari orang tua yang mengalami broken home; (2) Sebagian besar pendidikan moral anak dilakukan bukan oleh orang tua mereka sendiri; (3) Sebagian besar anak-anak yang nakal berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah dalam masyarakat; (4) Sekitar dua-pertiga dari anak-anak nakal berasal dari rumah yang anggota keluarganya lebih dari 6 orang hidup di bawah satu atap; (5) Sebagian besar orang tua dari responden memiliki penghasilan yang rendah, dan pekerjaannya mengharuskan meninggalkan anak-anaknya untuk waktu yang lama. Banyak dari kalangan orang tua responden yang memerlukan dukungan sosial-ekonomi dan pengembangan ketrampilan dalam mengasuh anak, dalam rangka memenuhi tuntutan perubahan sosial yang semakin cepat serta menghadapi tantangan multidimensional yang terus menghadang.

Kata kunci : Kondisi Keluarga, Kenakalan anak

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Anak-anak yang diabaikan oleh orang tua mereka, dan tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh konflik, atau kurang mendapat perhatian adalah anak-anak yang memiliki resiko besar untuk menjadi nakal. Masa remaja adalah masa yang sangat rentan karena mereka mulai terbuka terhadap lingkungan sosial di luar rumah atau sekolah. Papalia (2004) Remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orang tuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Juby dan Farrington (2001) mengemukakan bahwa ada tiga teori utama yang dapat menjelaskan hubungan antara keluarga yang mengalami keretakan dengan kenakalan anak; teori trauma, teori perjalanan hidup, dan teori pilihan. Teori trauma mengemukakan bahwa kehilangan salah satu orang tua memiliki dampak yang merusak terhadap anak, kebanyakan karena efek dari kedekatan dengan orang tua. Misalnya, "Dalam sistem keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbulah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orangtua disepanjang hidupnya. (Gunarsa, 1986: 135)."

Pola keluarga yang paling dominan di pemukiman ekonomi bawahdaerah Kediri dan sekitarnya adalah keluarga besar. Dari mereka kebanyakan menghabiskan waktu berada di rumah tanpa ada kegiatan rutin seperti bekerja, dari mereka masih ada yang beranggapan bahwa banyak anak banyak rejekikhususnya di daerah pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sampai sejauh mana perubahan yang terjadi pada kondisi keluarga di daerah Kediri dan sekitarnya, serta pengaruhnya terhadap fenomena kenakalan anak.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey evaluative*, karena penelitian ini mengemukakan kondisi keluarga sebagai sumber kenakalan anak. Populasi penelitian mencakup semua anak-anak yang ditemui anak-anak jalanan, anak nongkrong di pinggir jalan, diwarung-warung, rental *game online*, balapan liar pada jam-jam sekolah dalam lain sebagainya. Sampel penelitian terdiri dari 80 anak di Kediri dan sekitarnya. *Purposive sampling technique* digunakan dalam penelitian ini karena mereka yang secara sosial dapat mewakili untuk penelitian tentang kenakalan anak. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi 20 item. Sebagian besar pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup untuk memfasilitasi jawaban dan penskoran, dan sebagian lagi berupa pertanyaan terbuka untuk memberikan informasi tambahan. Item dalam kuesioner termasuk data-data pribadi, status perkawinan dalam keluarga responden, kualitas pendidikan moral, status social ekonomi keluarga, tingkat pendidikan responden, jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah, serta tindakan kriminal yang pernah dilakukan. Analisa data dilakukan melalui analisa kuantitatif sederhana, yaitu berupa prosentase dan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data menunjukkan temuan sebagai berikut:

1. Semua responden berusia di atas 10 tahun, yang mengindikasikan masa remaja yang berkaitan dengan pencarian identitas dan integrasi peran.
2. Sebanyak 66,25% orang tua responden menikah secara sah, dan tinggal serumah.
3. Hanya 43,75% responden yang memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka, sedangkan 38,75% memperolehnya dari teman, bibi dan saudara ipar.
4. Sebanyak 87,5% orang tua laki-laki responden memiliki pekerjaan dengan gaji rendah, 10% diantaranya adalah pengangguran, dan 66,25% orang tua perempuan responden adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, serta 33,75% diantaranya bekerja dengan upah rendah. Statistik ini menunjukkan situasi dimana mereka mengalami kesulitan ekonomi.
5. Sebanyak 82,15% responden tinggal dalam rumah yang ditempati oleh 4-16 penghuni, dimana prosentasenya adalah 19,65% ditempati oleh 5 orang, 32,15% dihuni oleh 8 orang, 15,85% berisi 11 orang, dan 14,5% berisi 14 orang. Kepadatan penghuni rumah ini menjadi karakteristik dari responden dalam penelitian ini.
6. Sebanyak 73,75% orang tua laki-laki responden bekerja jauh dari rumah sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu dengan anak-anak mereka dalam waktu lama. Jika diprosentasikan, 10% diantaranya adalah pengangguran, 83,75% berada di rumah dalam waktu yang singkat dan bekerja di luar rumah tanpa ada batas waktu. Sedangkan 33,75% orang tua perempuan responden melakukan kegiatan atau pekerjaan yang berupah rendah dan bekerja dalam waktu yang lama.

HIPOTESIS I

Hipotesis pertama menyatakan bahwa anak-anak yang nakal berasal dari keluarga yang mengalami keretakan dikarenakan perceraian, perpisahan, desersi, dan kematian salah satu atau kedua orang tua. Data statistik menunjukkan bahwa sebanyak 66,25% atau sekitar 2/3 anak-anak yang nakal berasal dari keluarga yang memiliki orang tua lengkap. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang memprediksi bahwa sebagian besar remaja yang nakal berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan. Selain itu, terdapat 16,25% remaja nakal berasal dari keluarga yang orang tua mereka tinggal terpisah karena perceraian atau berpisah untuk sementara, sedangkan 5% remaja nakal tidak mengetahui ayah mereka. Terakhir, sebanyak 12,5% responden kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka. Singkatnya, komposisi dalam keluarga merupakan satu aspek kehidupan keluarga yang memiliki kaitan erat dengan kenakalan remaja.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa anak-anak yang hidup bersama salah satu orang tua yang diakibatkan oleh perceraian atau perpisahan seringkali menunjukkan perilaku yang bermasalah termasuk kenakalan remaja jika dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan kedua orang tua mereka (Thornberry, dkk. 1999).

Jika kita menganggap bahwa keluarga yang mengalami kerusakan sebagai indikator pertama dan merupakan penyebab kenakalan anak, maka hipotesis pertama kami tidak didukung oleh data-data yang terkumpul, karena hanya 5% remaja nakal yang memiliki orang tua yang bercerai, dan seperti tersebut di atas, ada 66,25% dari remaja nakal memiliki orang tua lengkap. Melihat aspek kedua dari disfungsi keluarga, yaitu perpisahan orang tua, maka persentasenya adalah 10%, yang mengindikasikan kecenderungan yang kecil namun signifikan terhadap kenakalan anak akibat perpisahan orang tua. Ketiga, ada 5% anak nakal tidak mengetahui ayah mereka, dan 6,25% anak nakal disebabkan kematian ayah mereka, dan 12,5% dari mereka hidup hanya dengan ibu mereka. Selain itu, sebanyak 3,75% responden kehilangan ibu mereka, dan hanya 1,25% anak yang yatim piatu.

Penelitian yang dilakukan oleh Wright dan Wright (1994) menunjukkan bahwa keluarga single parent, terutama ibu sebagai kepala keluarga, lebih banyak menyebabkan anak-anak yang nakal jika dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua lengkap. Sebenarnya, tidak adanya keluarga yang lengkap dapat menyebabkan bertambahnya anggota geng (Muchienberg 2002). Berlawanan dengan anggapan bahwa institusi perkawinan berfungsi sebagai sarana utama untuk mengikat orang tua dengan anak, dan bahwa sebuah keluarga dengan orang tua lengkap dapat mengurangi angka kenakalan remaja (Wright dan Wright, 1994), maka penelitian ini membuktikan bahwa kebanyakan kasus kenakalan remaja berasal dari keluarga dengan orang tua lengkap.

HIPOTESIS II

Dari fakta yang ditemukan, terdapat 66,25% orang tua responden yang tinggal serumah, ada 10% responden yang memperoleh pendidikan moral dari ayah mereka, 33,75% memperolehnya dari ibu, 28,75% dari teman, 10% dari ipar, dan 17,5% dari bibi, paman, saudara, ipar, orang tua angkat dan nenek. Penelitian antargenerasi yang dilakukan oleh Tehombe (1993) menunjukkan bahwa struktur kekuasaan pada keluarga-keluarga bervariasi sesuai dengan apakah keluarga tersebut adalah keluarga inti, poligini, atau single parent.

Data statistik penelitian kami menunjukkan hal yang bertentangan dengan gambaran awal kita mengenai "ayah-super", sebuah figur yang hanya memberikan input 10% pendidikan moral anak-anak mereka terutama anak laki-laki. Sedangkan "kaum bawahan", yaitu ibu, bibi, dan nenek memiliki 42,9% input pendidikan moral bagi responden penelitian.

Dengan adanya mutasi sosio-ekonomi di masyarakat saat ini, upaya yang dilakukan untuk menjaga otoritas telah berubah menjadi "tanpa disadari permisif" dalam gaya asuh orang tua yang disebut sebagai "dampak tak langsung orang tua terhadap anak". Nsamenang dan Lamb (1995) juga mengatakan bahwa "Bentuk pengaruh tak langsung orang tua ini sangat efektif karena sebuah mekanisme regulasi-diri muncul dalam budaya pergaulan karena adanya kekuasaan yang melekat dalam perintah orang tua yang tidak ada dimana intervensi langsungnya tidak lagi diperlukan".

Saya berfikir sebaliknya, bahwa gaya asuh otoriter tradisional yang kaku di masyarakat telah menjadi berkurang dalam kehidupan sosio-kultural dan latar belakang ekonomi pada saat ini, yang menciptakan sebuah "kekosongan moral". Hasilnya adalah sebuah "proyeksi tak sadar" tanggung jawab pendidikan moral remaja terhadap "anggota budaya pergaulan" yang belum terbebas dari stigma warisan budaya asuh yang otoriter. Dampaknya, muncul "fragmentasi moral", dimana norma-norma yang bertentangan yang muncul dalam "kekosongan moral", mengabaikan pendidikan moral kepada anak-anak.

Persentase tersebut tidak semata-mata menggambarkan pendidikan moral dari keluarga besar, namun lebih kepada indikasi adanya ketidakberdayaan sosial orang tua dan pengabdian terhadap peran asuh mereka.

HIPOTESIS III

Hipotesis yang ketiga menyebutkan bahwa kenakalan anak berasal dari status sosial-ekonomi yang rendah. Selain satu orang dari 80 responden penelitian yang ayahnya adalah seorang montir bengkel, 87% dari sisanya memiliki ayah dengan pekerjaan berupah rendah yang berkisar antara 200.000 s/d. 1.000.000. Apakah faktor-faktor penghalang lainnya yang menyebabkan hal ini?

1. Merupakan hal yang berlawanan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga dalam penelitian kami, yaitu 66.25% adalah pengangguran, menunjukkan bahwa secara ekonomi mereka kurang mampu, dan

tragisnya mereka seakan terputus dari latar belakang agraris tradisional dimana ketrampilan yang paling diperlukan adalah bertani. Mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam lapangan kerja dalam masyarakat karena mereka tidak mempunyai ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan, atau kemampuan yang mereka miliki tidak bisa dikembangkan.

2. Sebagian besar ayah, yaitu 97,5% dari ayah responden adalah pengangguran (10%) dan memiliki pekerjaan dengan upah rendah (87,5%).
3. Hubungan sebab akibat antara rendahnya status sosial-ekonomi dengan tingkat kenakalan anak. Dari data statistik penelitian ini, ada 76,25% responden yang drop out dari sekolah dasar, sedangkan 12,5% drop out dari kelas 1 (10%) dan kelas 3 (1,25%). Angka dropout ini lebih berkaitan dengan status sosial-ekonomi orang tua yang kemungkinan besar tidak dapat membayar biaya sekolah dasar bagi anak-anak mereka, dan juga adanya fakta bahwa orang tua bersikap masa bodoh terhadap pendidikan anak-anak mereka.
4. Tindakan kejahatan yang dilakukan menurut saya merupakan indikasi dari permasalahan sosial-ekonomi keluarga dan bukan karena kepribadian responden sendiri. Hal ini wajar, karena 29,1% tindak kejahatan sebagian besar disebabkan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari anak-anak mereka. 22,4% responden melarikan diri dari sekolah, saya kira bukan karena mereka tidak pandai, tetapi lebih karena orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan akan sekolah dasar, tetap acuh, tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah, dan terlebih lagi tidak mempedulikan akibat tidak sekolah.

HIPOTESIS IV

Hipotesis empat menyatakan bahwa kenakalan anak biasanya berasal dari rumah yang terlalu padat penghuninya. Jumlah penghuni terkecil dalam satu rumah dari responden penelitian adalah 3 orang (8,93%), dan terbesar berjumlah 16 orang (8,92%). Dengan kata lain, 82,15% rumah responden penelitian dihuni antara empat sampai limabelas orang, yaitu 5 orang (19,65%), 8 orang (32,15%), 11 orang (15,85%), dan 14 orang (14,5%). Seorang laki-laki dan istrinya bukanlah anggota keluarga dewasa satu-satunya dalam sebuah rumah. Saudara lain dan juga teman kadangkala menjadi anggota keluarga. Pada beberapa kasus, anak-anak laki-laki atau perempuan dari pernikahan sebelumnya juga dianggap sebagai anggota keluarga (Ellis, 1978). Jika anak-anak juga dimasukkan kedalam anggota keluarga, maka akan muncul gambaran sebuah keluarga besar.

Terlalu padatnya penghuni rumah merupakan "tekanan terakhir" yang dapat "mengusir" anak-anak keluar dari rumah mereka yang dikarakteristikan dengan tidak adanya orang tua, pendidikan moral yang bersifat permisif, kesulitan financial dan kepadatan penghuni rumah. Hal ini kemudian membuat anak-anak jatuh ke dalam kondisi dimana kerentanan psikologis, moral, dan financial mereka semakin besar dan berpeluang untuk melakukan tindakan yang nakal.

HIPOTESIS V

Hipotesis lima menyebutkan bahwa orang tua dari anak yang nakal hanya sedikit meluangkan waktu mereka untuk anak di rumah dikarenakan faktor pekerjaan. Pekerjaan dengan upah rendah menjadi karakteristik tunggal mereka untuk meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama. Sebagai gambaran, 73,75% laki-laki bekerja sebagai: pedagang, petani, sopir, buruh tani, pekerja bangunan, penjaga toko, pemulung, pembantu rumah tangga, mekanik, tukang potong rambut, dan koki. Pekerjaan semacam ini membuat para ayah bekerja lama di luar rumah dan jauh dari anak-anak mereka. Jika kita tambahkan dengan jumlah ayah yang tidak bekerja (10%) dan hanya bepergian untuk mencari pekerjaan, maka kita dapatkan 83,75% ayah yang hanya memiliki waktu singkat di rumah. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Selain itu, tidak adanya orang tua laki-laki di rumah karena mencari nafkah untuk mengatasi kesulitan ekonomi, menyebabkan perasaan bersalah karena ketidakmampuan mereka, sehingga meningkatkan peluang untuk menghamburkan sedikit uang yang mereka miliki, dan akhirnya memilih untuk "kabur" karena desakan kemiskinan.

Kedua, 33,75% ibu responden bekerja sama-sama dengan upah rendah dan memerlukan waktu yang lama seperti yang dilakukan orang tua laki-laki. Selain itu, 66,25% ibu tidak bekerja. Yang menarik adalah, jika 66,25% ibu tidak bekerja, sehingga mereka memiliki waktu yang cukup di rumah, kemudian

mengapa anak-anak mereka menjadi nakal? Ketidakmampuan ibu dalam mengurus anak, rendahnya gaji suami, dan gaya asuh yang permisif merupakan sarana kuat untuk memiliki "keinginan", baik fisik, moral, dan financial, sehingga mereka melakukan tindakan anti-sosial kepada anak-anak mereka.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa pola asuh yang memaksa dan kurangnya pengawasan orang tua berkontribusi tidak hanya terhadap perilaku anti-sosial anak laki-laki, tetapi juga secara tidak langsung berkontribusi terhadap meningkatnya peluang yang berkaitan dengan teman yang nakal, yang diprediksi memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi (Kim, dkk. 1999): Gorman-Smith dan Tolan (1998) menemukan bahwa konflik dan keagresifan orang tua dapat menyebabkan perilaku memberontak, sedangkan kurangnya perhatian orang tua perempuan dan kriminalitas orang tua laki-laki dapat menyebabkan tindakan kriminal. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya, tindakan kriminal yang dilakukan responden kami bukan dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga mereka, dan lebih dikarenakan oleh karakteristik keluarga yaitu kurangnya pendidikan moral, kendala fisik dan tempat, serta kelemahan financial. Sebanyak 29,1% dari responden terlibat dalam tindakan pencurian (status ekonomi ayah yang lemah, tingginya prosentase ibu yang tidak bekerja), hidup di jalanan (17,1%), pulang terlambat (22,4%), kabur dari sekolah (22,4%), tidak patuh aturan (5,2%), melakukan penipuan (1,5%), sadism (1,5%), dan obat terlarang (0,8%). Saya kira rendahnya mengkonsumsi obat terlarang juga menyebabkan tidak adanya perilaku kasar pada responden. Sebaliknya, sebagian besar perilaku yang ditunjukkan adalah mencuri dan kabur dari rumah dan sekolah, yang menurut saya lebih dikarenakan lemahnya kondisi ekonomi keluarga, gaya asuh yang permisif, dan banyaknya waktu orang tua untuk bekerja. Dengan tidak adanya perhatian, psikologis dan financial di rumah, maka anak-anak terpaksa "bertahan" diluar rumah. Kenakalan anak dalam kasus ini merupakan pelarian dari sistem keluarga yang tidak diberdayakan dan juga tidak memberdayakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini bahwa kondisi keluarga responden dikarakteristikan dengan fragmentasi struktural, disonansi fungsional (kedua orang tua tinggal serumah), gaya asuh yang permisif (membiarkan dan tidak memperhatikan anak), kesulitan financial (pekerjaan orang tua yang bergaji rendah, tingginya angka ibu rumah tangga yang tidak bekerja), sesaknya penghuni rumah dan beratnya pekerjaan membuat orang tua memiliki sedikit waktu untuk anak di rumah. Kondisi keluarga dari responden penelitian ini dikarakteristikan dengan ketidakhadiran ayah/ibu, kekosongan moral, kekosongan financial dan sesaknya ruang.

Faktor-faktor tersebut membuat anak menjadi rentan dan membuat mereka menghabiskan waktu di jalan dengan putus asa. Kondisi kekurangan fisik, psikologis, financial dan moral menyebabkan tindakan seperti mencuri, kabur dari rumah atau sekolah. Kelima faktor utama di atas menjadi penyebab dari disfungsi keluarga yang menggambarkan kontradiksi terus-menerus yang tidak terpecahkan, yang didasarkan pada percampuran system sosial-ekonomi tradisional dan modern. Berikut ini adalah hal-hal yang dapat dikembangkan oleh penelitian yang akandatang:

1. Status sosial-ekonomi keluarga, harga diri, dan kenakalan anak
2. Implikasi dan akibat yang mungkin terjadi terhadap orang tua, anak, keluarga, dan masyarakat jika ada peningkatan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, serta kesejahteraan keluarga terutama untuk perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gorman-Smith, Deborah and Patrick H. Tolan. 1998. "Relation of family problems to patterns of Delinquent involvement among urban youth." *Journal of Abnormal Child Psychology*. 26: 319-34
- Gunarsa, S. D. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Agung Mulia. (1986).
- Juby, Heather and David P. Farrington. 2001. "Disentangling the Link between Disrupted Families and Delinquency." *British Journal of Criminology*.
- Kim, Jungmeen E., E. Mavis Hetherington, and David Rice. 1999. "Associations among Family Relationships, Antisocial Peers, and Adolescents' Externalizing Behaviors: Gender and Family Type Differences." *Child Development*. 70:1209-30
- Muehlenberg, Bill. 2002. "The case for two-parent family Part II." *National Observer*. 53: 49-58.
- Nsamenang, A.B. & Lamb, M.E. (1995). The force of beliefs: How the parental values of the Nso of Northwest Cameroon shape children's progress toward adult models. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 16, 613-627
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2004). *Human development* (ed.9). New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Tchombe, T.M. (1993, September). Maternal behavior: Intergenerational continuities and changes in childhood socialization in Cameroon. Paper presented at the Conference of the German Association of Developmental Psychology, Osnabruck, Germany.
- Thornberry, Terence P., Carolyn Smith, Craig Rivera, David Huizinga, and Magda Stouthamer-Loeber. (1999). "Family Disruption and Delinquency." *Juvenile Justice Bulletin*. 1-7.
- Wright, Kevin N. and Karen E. Wright. 1994. *Family Life, Delinquency, and Crime: A Policymakers Guide*. Research Summary. Washington DC: OJJDP.4-21.